

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca referendum pada tahun 1999, terdapat banyak penduduk Timor-Timur yang mengungsi ke NTT (Nusa Tenggara Timur). Berdasarkan data yang didapatkan dari CNN (*Cable News Network*) Indonesia sebanyak 94.388 orang penduduk Timor-Timur (pro-otonomi) memilih untuk bergabung dengan Indonesia dan menuju ke berbagai wilayah namun yang paling banyak para pengungsi tersebut menuju ke Timur Barat, Nusa Tenggara Timur (Kusumadewi & Lumbanrau dalam CNN, 2016). Data lain dari Sarkolak BPD (2005) menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih 54.706 kepala keluarga (KK) atau setara dengan 284.414 jiwa melakukan eksodus ke perairan Timur Barat (Provinsi NTT).

Eksodus secara massal dari Timor-Timur ke Timor Barat ini di sebabkan karena kondisi politik dan keamanan yang terjadi di Timor-Timur. Rata-rata penduduk Timor-Timur yang mengungsi adalah orang-orang yang tergolong pro-integrasi. Orang-orang ini menginginkan bahwa Timor-Timur tetap masuk dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Kelompok sebaliknya adalah orang-orang yang menginginkan agar Timor-Timur menjadi negara sendiri (pro-kemerdekaan).

Kusumadewi & Lumbanrau (dalam Portal Berita CNN Indonesia, 2016) mengabarkan bahwa referendum yang diadakan PBB pada tanggal 30 Agustus 1999, dengan mengikut sertakan ± 450.000 penduduk Timor Leste, mayoritas masyarakat Timor Leste memilih untuk merdeka dari Indonesia. Saat proses referendum tersebut masyarakat Timor Leste diberikan dua opsi: tetap jadi bagian Indonesia dengan status otonomi luas, atau berdiri sendiri lepas dari Indonesia. Pada saat itu sebagian besar sarana prasarana seperti listrik, sembako, sistem irigasi, rumah, air, sekolah, dan pusat perbelanjaan hancur. Tanggal 20 September 1999 pasukan penjaga perdamaian *International Force for East Timor* (INTERFET) tiba dan mengakhiri hal ini. Kemudian tanggal 25 Oktober 1999, *The United Nations Transitional Administration in Timor Leste* (UNTAET) dibentuk dan bertanggung jawab selama masa transisi hingga kemerdekaan Timor Leste. Hal yang dijelaskan tersebut yang menyebabkan sebagian masyarakat Timor Leste yang pro-integrasi secara masif berdatangan ke Atambua Nusa Tenggara Timur untuk mencari perlindungan, pada saat itulah terjadi pengungsian besar-besaran dari Timor Leste ke Nusa Tenggara Timur.

Konflik yang berlangsung lama tentunya menimbulkan banyak sekali korban jiwa setidaknya tercatat 1.200 orang meninggal akibat konflik tersebut baik sebelum referendum maupun setelah proses referendum selesai, disamping itu juga hilangnya harta benda dari

masyarakat Timor Timur yang kurang lebih sekitar 250.000 orang yang harus mengungsi ke NTT. Konflik yang menyisakan trauma dan sedih yang berkepanjangan tersebut juga berdampak besar pada spiritualitas maupun aspek psikologi sosial masyarakat yang dalam hal ini adalah pengungsi Timor-Timur. Banyak diantara para pengungsi yang masih takut jikalau mendapat kekerasan dari tetangganya dan sekaligus juga mereka mengalami keraguan yang besar pada aparat keamanan yang menjamin keselamatan mereka (Nevins, 2008: 21).

Pengungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) merupakan akar kata dari mengungsi (fungsi dan kata kerja) adalah pergi mengungsi (menyingkirkan) diri dari bahaya atau menyelamatkan diri (ke tempat yang memberikan rasa aman), sedangkan pengungsi adalah kata benda yang berarti orang yang mengungsi (KBBI, 2008). Terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa, pengungsi terjadi karena adanya bahaya. Hal ini dapat terjadi karena bencana alam seperti gunung meletus, banjir, gempa, tsunami, kekeringan, dan lain-lain. Selain karena bencana alam (*natural disaster*) mengungsi juga dapat terjadi sebagai akibat dari bencana buatan manusia (*man-made disaster*), contohnya konflik bersenjata, pergantian rezim politik, penindasan kebebasan fundamental, pelecehan hak asasi manusia, dan referendum.

Penelitian naratif yang dilakukan di Afrika mengenai pengalaman hidup pengungsi wanita dan pria, menjelaskan bahwa pengungsi pria mengungkapkan pengalaman mereka yang berkaitan dengan kehidupan yang baik di masa lalu, tidak memiliki kedamaian di hati dan takut untuk menghadapi masa depan. Pengalaman seperti ini kemudian memengaruhi mereka dalam memandang diri mereka sendiri dan memandang lingkungan dimana mereka berada. Pengungsi wanita dalam mengungkapkan apa yang mereka alami berkaitan dengan hidup mereka di masa lalu, kecemasan menangani anak-anak perempuan mereka, dan cenderung putus harapan atas hidup mereka di masa depan (Pavlish, 2007 : 28-34).

Sejalan dengan hal tersebut dalam kondisi konflik, tentunya para pengungsi juga menghadapi situasi yang sangat sulit, hal tersebut dilihat dengan munculnya reaksi-reaksi baik fisik maupun psikologis seperti ketakutan, kejenuhan, kecemasan, dan keluhan-keluhan fisik yang dirasakan pengungsi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada saat kondisi ini dialami individu dalam waktu yang berlangsung lama, bisa menimbulkan dampak negatif pada diri mereka (Vlek & Steg, 2007 : 2). Dampak konflik antara pro-demokrasi dan pro-integrasi di Timor-Timur adalah munculnya gejala-gejala psikologis seperti kecemasan, frustrasi, trauma dan depresi pada anak-anak maupun orang dewasa.

Salah satu konflik yang paling besar adalah pada tahun 2000, dimana terjadi perang antara penduduk desa Tuapukan dan pengungsi Timor-Timur. Bentrok ini terjadi karena penduduk desa Tuapukan mempersoalkan keberadaan pengungsi Timor-Timur yang sudah lebih dari tiga bulan berada di desa mereka. Perbandingan dari segi jumlah, penduduk desa Tuapukan lebih sedikit dari pada pengungsi Timor-Timur sehingga korban pun lebih banyak berada pada penduduk desa Tuapukan (Ratukore dalam Voltaire, 2013 : 4). Seringkali pengungsi Timor-Timur menganggap bahwa penduduk lokal tidak memberikan dukungan sosial dengan memperhatikan kondisi mereka dan terkesan egois. Keadaan seperti ini para pengungsi tentunya sangat tertekan baik secara fisik maupun spiritual dan beberapa diantara mereka mungkin putus asa.

Dukungan sosial merupakan fungsi dari keterikatan sosial dan dalam hubungan sosial tersebut mendeskripsikan mengenai kualitas dari hubungan antar individu, individu dengan lingkungan, maupun individu dengan Tuhan (Rook dalam Smet, 1994 : 132). Terasa akan lebih mudah dan ringan jika seseorang didukung oleh lingkungan sosialnya. Dukungan sosial bisa menjadi jembatan yang melindungi individu dari konsekuensi negatif terhadap stres dan trauma. Dukungan sosial yang dimiliki individu akan membuat mereka merasa tenang, dicintai, timbul rasa percaya diri dan memiliki aktualisasi diri

yang positif dan hal tersebut juga akan berdampak pada pertumbuhan tingkat spiritualitas (Ahyani & Kumalasari, 2012 : 25).

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh pengungsi Timor-Timor yang berada di kamp pengungsian-NTT. Pengungsi sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari pemerintah, warga lokal, bahkan sesama pengungsi sendiri. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat terhindar dari perasaan stres dan trauma yang mendalam pasca konflik tahun 1999 di Timor-Timur. Saat pengungsi mendapatkan dukungan sosial maka secara otomatis akan berhubungan juga pada kehidupan spiritualitas mereka. Peralnya kehidupan spiritualitas berbicara bagaimana seseorang dapat menghasilkan suatu keahlian (*skills*), kekayaan (*resources*), kekuatan (*capacities*), serta kesanggupan (*abilities*) untuk dapat mengatasi masalah sehingga dapat mencapai tujuan–tujuan di dalam kehidupan mereka sehari–hari (Emmons dalam Kehi, 2013 : 25).

Ritter (dalam Smet, 1994 : 132) menyatakan bahwa dukungan sosial berorientasi pada pertolongan secara emosional, materi, dan bahan pokok yang didapat dari *outgroup*. Dukungan sosial yang didapatkan dari *outgroup* antara lain keluarga, rekan, masyarakat, maupun pemerintah kepada para pengungsi Timor-Timur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikutip dari CNN Indonesia (Kusumadewi & Lumbanrau dalam CNN, 2016) menyatakan bahwa Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan

Kebudayaan, memiliki program pemberian bantuan pembangunan rumah bagi warga eks Timor-Timur dan masyarakat Nusa Tenggara Timur yang kurang mampu. Setelah itu pada bulan April 2016, Sekretaris Kabinet Pramono Anung menyatakan pemerintah bertanggung jawab penuh atas pemberian kompensasi bagi rakyat Indonesia eks warga Timor-Timur.

Kenyataan hanya tinggal kenyataan. Korban pengungsi Timor-Timur yang berada di kamp pengungsian sama sekali merasa bahwa pemerintah tidak memerdulikan nasib mereka yang berada di tempat pengungsian. Hal tersebut dikatakan oleh Jose (salah satu pengungsi Timor-Timur *“Saya tidak menyesal pindah ke Indonesia karena kondisinya lebih baik. Tapi saya kecewa kenapa saya tidak diperhatikan pemerintah,”* (Kusumadewi & Lumbanrau dalam CNN, 2016). Selain itu melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap pengungsi di Tuapukan, Kupang–NTT, pada tanggal 12 Agustus 2016 menyatakan bahwa mereka seringkali bertrok dengan penduduk lokal terkait lahan tempat tinggal.

Penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi antara spiritualitas dan dukungan sosial. Pargament (dalam Brown dkk, 2007: 18) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai kerinduan menjalin kedekatan dengan orang lain, berbagi dan menolong orang lain merupakan tipe individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik. Penelitian tentang dukungan sosial dan spiritualitas juga menyatakan

bahwa individu yang mengikuti kegiatan keagamaan mudah menjalin hubungan yang akrab dengan anggota lain dalam komunitas tersebut (Brown dkk, 2007 : 19). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Taylor (2009 : 555) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan atau patner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, dan komunitas *relegi* spiritual.

Bradley, Ellison, & George (dalam Brown dkk, 2007 : 19) menjelaskan bahwa individu yang sering mendapatkan dukungan sosial akan mengikuti berbagai kegiatan salah satunya acara keagamaan yang memungkinkan mereka mendapatkan komunitas untuk dapat berkembang secara spiritual. Hal tersebut dapat terjadi karena lebih sering kontak dengan orang lain, dan tentunya lebih banyak dukungan instrumental dan emosional, individu akan merasakan kepuasan yang lebih besar secara spiritual dibandingkan dengan individu yang tidak mengikuti acara keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian lain juga, George, Larson, Koenig, dan McCullough (dalam Brown dkk, 2007 : 19) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berinteraksi dengan spiritualitas dalam memprediksi hasil kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut Brown dkk (2007 : 29) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spritualitas dengan dukungan sosial. Penelitian lain dari

Webber & Cummings (1999 : 90) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan pada anak, penderitaan, spiritualitas dan dukungan sosial. Lebih lanjut Webber & Cummings menjelaskan bahwa anak-anak yang menderita akibat kekerasan dari orang tua merupakan implikasi dari kurangnya dukungan sosial dari keluarga sehingga akan berhubungan pada kehidupan spiritualitas anak.

Penelitian naratif yang dilakukan oleh Noguera (2013 : 163) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami konflik bersenjata dan harus mengungsi, mengalami masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup pasalnya anak-anak tersebut mengalami trauma yang mendalam atas konflik tersebut dan dari kualitas hidup yang tidak baik akan berdampak pada kondisi spiritualitas. Terdapat hal lain yang berkaitan dengan gangguan psikologis yakni berupa *post traumatic stress disorder* (PTSD) yang terjadi pada pengungsi Timor Timur akan mengganggu proses adaptasi dengan lingkungan sosial mereka maupun masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup para pengungsi itu sendiri.

Spiritualitas, dikenal di seluruh budaya sebagai unsur penting dalam keimanan, keyakinan atau cara seseorang menemukan makna hidup, disisi lain spiritualitas juga telah menarik perhatian di bidang psikologi dalam kaitannya dengan manusia dan sesama. Terdapat upaya bervariasi yang menghubungkan spiritualitas dalam

pembangunan manusia dan proses psikologis seperti konseling dan psikoterapi (Noguera, 2013 : 163).

Spiritualitas secara keseluruhan berbicara mengenai sebuah hubungan. Hubungan antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) (Delaney, 2005 : 146). Dalam kaitannya secara horizontal artinya hubungan manusia dengan manusia, fungsi dari spiritualitas menjadi bagian penting dari kekuatan karakter individu, pasalnya kekuatan pada karakter individu merupakan manifestasi dari sifat positif yang ditampilkan melalui pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Kekuatan karakter positif mampu mengarahkan maupun menolong individu dalam proses pencapaian makna hidup dan kualitas hidup.

Spiritualitas menyadari bahwa makna dan tujuan hidup adalah elemen penting dalam kehidupan antar manusia. Penemuan makna dan tujuan hidup difasilitasi oleh penghargaan terhadap diri sendiri yang mengarah pada kualitas hidup yang baik. Spiritualitas juga dialami dan dirasakan melalui adanya keterhubungan dengan lingkungan, alam, dan kosmos. Spiritualitas bersifat universal oleh karena itu konten dari spiritualitas berbagai macam bentuk hubungannya. Hubungan tersebut terbentuk secara harmonis dari berbagai unsur-unsur di antaranya diri sendiri, sesama dan Tuhan (Delaney, 2005 : 149).

Fakta lain terkait spiritualitas yang terjadi pada pengungsi Timur-Timur adalah pada saat pengungsi tidak mendapatkan hak atas tempat tinggal (rumah dan tanah) mereka. Alhasil dapat memicu timbulnya konflik horizontal seperti pada tahun 2000 silam yang memperebutkan lahan hak milik, antara pemilik tanah sebelumnya dan pengungsi. Peralunya ketika berbicara mengenai spiritualitas tentu tidak terlepas dengan aspek dasar spiritualitas itu sendiri yakni, *self-discovery*, *relationships* dan *eco-awareness*, karena ketiga hal tersebut merupakan tonggak dari sebuah hubungan yang positif dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar (alam).

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari wawancara dengan ketua LMND (Liga Mahasiswa Nasional Demokrasi) yang menyatakan bahwa *“mereka (warga eks Timor Timur) telah mendiami wilayah tersebut selama 14 tahun. Akan tetapi, sampai saat ini mereka belum diberikan sertifikat kepemilikan atas tanah tersebut. Bila tidak diperkuat dengan sertifikat maka suatu saat dapat saja muncul konflik horizontal perebutan hak milik antara pemilik awal, Pemprov NTT dan warga eks Timor Timur seperti yang terjadi pada tahun 2000 silam* (<http://voxntt.com/2017/05/06/wni-eks-timor-timur-butuh-kepastian-hukum-atas-tanah/>).

Pengungsi Timur-Timor tentunya mengalami transisi ketika mereka berada di kamp pengungsian, baik itu secara kognitif, psikososial, maupun perubahan spiritual. Banyak tuntutan baru yang

mereka dapat. Selama proses adaptasi di kamp pengungsian, para pengungsi melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar guna terwujudnya kualitas hidup yang mereka inginkan. Beberapa studi longitudinal telah berusaha untuk mengeksplorasi hubungan kualitas hidup dan spiritualitas. Dy-Liacco dan Piedmont (dalam Cheung, dkk, 2014 : 979) menemukan bukti empiris untuk mendukung kualitas hidup sebagai prediktor yang memengaruhi pertumbuhan psikologis dan perkembangan manusia salah satunya dalam hal spiritualitas.

Miner (dalam Cheung dkk, 2014 : 978) dan Park (2007 : 319) menyatakan bahwa spiritualitas dan kualitas hidup erat berhubungan. Peralnya spiritualitas yang lebih baik merupakan aspek penting dari perkembangan manusia karena perwujudan perkembangan manusia adalah kesehatan dan kualitas hidup. Sejalan dengan penelitian tersebut, Cheung dkk, (2014 : 987) dalam penelitiannya secara empiris menyatakan bahwa kualitas hidup dapat menjadi faktor penting dari pertumbuhan spiritualitas karena keduanya memiliki hubungan kausalitas. Indikasi dari pengungsi mengalami masalah yang berkaitan dengan spritualitas adalah ketidakmampuan para pengungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan, sering terjadi bentrok baik dengan warga lokal maupun sesama pengungsi, dan perilaku mabuk-mabukan.

Individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi akan menghasilkan kualitas hidup dan dukungan sosial yang baik hal ini ditunjukkan dengan individu yang memiliki sikap mental secara spirit yang kuat akan mendapatkan makna dari hidupnya dan perjalanan spiritualnya maka akan berdampak terhadap kualitas hidup individu, dan individu tersebut merasa puas dalam hidup, lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik dan lebih sedikit mengalami kesepian. Hal ini akan sangat kontras ketika individu tersebut berada dalam kondisi-kondisi tertekan dan mengalami permasalahan yang berkaitan dengan psikologis, stres contohnya. Stres adalah salah satu bukti bahwa individu tidak memiliki kualitas hidup dan dukungan sosial yang baik (Webber & Cummings, 1999 : 90). Penelitian tersebut sudah membuktikan bahwa individu yang mengalami tekanan yang bersifat psikologis maupun fisik akan mengalami ketidakharmonisan secara spiritualitas. Individu akan mengalami konflik internal baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan maupun dengan Sang Pencipta.

Berkaitan dengan pola perilaku manusia itu sendiri tentunya setiap ajaran agama mengajarkan perilaku kebaikan bagi seluruh pemeluknya, maka seseorang yang mempunyai tingkat spiritualitas yang baik akan mengembangkan nilai-nilai dukungan sosial yang tinggi dengan selalu berusaha berbuat baik dan menolong sesamanya (Bonner, 2003 : 189-205). Pendapat ini didukung oleh Emmons (dalam Piedmont, 2001 : 7) bahwa spiritualitas sebagai sumber

motivasi internal yang akan bertahan bahkan meningkat dari waktu ke waktu dan akan mendorong individu untuk selalu berbuat baik dan memiliki perasaan kasih guna menuju tujuan yang diinginkan.

Kondisi kualitas hidup pengungsi Timor-Timur di NTT yang miskin, menyimpan berbagai potensi masalah sosial yang dapat diperburuk dengan terjadinya penolakan dari sekelompok masyarakat lokal berkaitan dengan keberadaan mereka. Hasil wawancara peneliti dengan warga sekitar kamp pengungsian pada tanggal 12 Agustus 2016 juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal menghendaki agar pengungsi Timor-Timur segera pindah dari wilayah mereka. Penduduk lokal menilai bahwa kehadiran pengungsi Timor-Timur hanya menambah beban hidup penduduk lokal yang juga miskin. Penolakan tersebut antara lain disebabkan karena warga pendatang menggunakan lahan masyarakat lokal dengan semena-mena dan tidak ada kompensasi apapun, sikap dan perilaku yang tidak menghargai norma-norma yang berlaku bahkan seringkali anarkis serta persaingan yang kurang sehat dalam hal mata pencaharian. Pemerintah Kabupaten juga sering mengalami minimnya anggaran untuk menangani permasalahan pengungsi Timor-Timur sementara kondisi masyarakat lokal yang masih miskin juga masih memerlukan perhatian.

Berdasarkan wawancara tersebut jelaskan bahwa pengungsi Timor-Timur memiliki tingkat spiritualitas yang kurang baik yakni

ditunjukkan dengan rendahnya hubungan yang akrab dengan sesama penduduk lokal maupun kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Hal tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari rendahnya kualitas hidup (kondisi ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan) serta dukungan sosial dari diri sendiri, sesama maupun dari pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup dan dukungan sosial pada korban pengungsi Timor Leste di Kupang-NTT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup dan dukungan sosial pada korban pengungsi Timor Leste di Kupang-NTT.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang ilmu Psikologi Klinis, Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian khususnya berkaitan tingkat kualitas hidup, dukungan sosial dan spiritualitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi para korban pengungsi Timor-Timur yang ada di

kamp pengungsian untuk meningkatkan kualitas hidup dan dukungan terhadap sosial dalam kehidupan keseharian.